

Alih Media Arsip Foto Sejarah Sebagai Upaya Pengamanan dan Pemeliharaan Arsip di Museum Brawijaya

Muhammad Januar Farrel¹, Rachma Bhakti Utami²

Program Studi D-IV Pengelolaan Arsip Dan Rekaman Informasi Jurusan Administrasi Niaga
Politeknik Negeri Malang^{1,2}

*Email Korespodensi: rachma.utami@polinema.ac.id

Sejarah Artikel:

Diterima 01-08-2025
Disetujui 08-08-2025
Diterbitkan 10-08-2025

ABSTRACT

Media conversion is one of the strategies in archival management aimed at preserving information and preventing damage to archives, particularly historical photo archives that are vulnerable to physical deterioration due to age and storage environment. This study aims to describe the process of media conversion of historical photo archives as an effort to safeguard and maintain archives at the Brawijaya Museum, Malang. The research method used was Action Research, with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The data collection was done through questionnaires distributed to the staff of Brawijaya Museum at the research site. The data analysis in this study was carried out using the System Usability Scale (SUS) method, which consisted of two cycles. The result of the study showed that the Brawijaya Museum carried out the media conversion of historical photo archives from physical to digital formats as an effort to safeguard and preserve the archive. This step was considered effective in preventing further damage and in facilitating access and the preservation of historical information contained in the photos. However, during its implementation, several challenges were identified, such as limited human resources and insufficient facilities to carry out the media conversion process for historical photo archives. The conclusion of this study is that the digitization of historical photographs at the Brawijaya Museum serves as an initial step in preserving and protecting these archival materials from damage. Therefore, the digitization process requires greater attention and further improvement to ensure optimal results. This research is limited to the media conversion of historical photos as a part of archival preservation and protection efforts. It does not cover preservation efforts for other historical documents aimed at preventing physical deterioration to maintain their informational integrity.

Keywords: *media conversion, historical photo archives, archive protection, archive preservation.*

ABSTRAK

Alih media merupakan salah satu strategi dalam pengelolaan arsip yang bertujuan untuk menjaga kelestarian informasi serta mencegah kerusakan pada arsip, khususnya arsip foto sejarah yang rentan mengalami kerusakan fisik akibat usia dan lingkungan penyimpanan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses alih media arsip foto sejarah sebagai bentuk upaya pengamanan dan pemeliharaan arsip yang dilakukan di Museum Brawijaya, Malang. Metode penelitian yang digunakan adalah Action Research (Penelitian Tindakan),

dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data juga dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada staf Museum Brawijaya di lokasi penelitian. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode System Usability Scale (SUS) dan dilakukan dalam dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Museum Brawijaya melakukan alih media arsip foto sejarah dari bentuk fisik ke format digital sebagai upaya untuk menjaga dan melestarikan arsip. Langkah ini dinilai efektif dalam mencegah kerusakan lebih lanjut serta memudahkan akses dan pelestarian informasi sejarah yang terkandung dalam foto. Namun, dalam pelaksanaannya ditemukan beberapa kendala, seperti keterbatasan sumber daya manusia dan fasilitas yang belum memadai untuk mendukung proses alih media arsip foto sejarah. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa digitalisasi arsip foto sejarah di Museum Brawijaya menjadi langkah awal dalam upaya pelestarian dan perlindungan arsip dari kerusakan. Oleh karena itu, proses digitalisasi ini memerlukan perhatian lebih lanjut dan peningkatan kualitas agar hasilnya dapat lebih optimal. Penelitian ini terbatas pada proses alih media arsip foto sejarah sebagai bagian dari upaya pelestarian dan pengamanan arsip, dan belum mencakup jenis dokumen sejarah lainnya yang juga memerlukan perlindungan terhadap kerusakan fisik guna menjaga integritas informasinya.

Kata Kunci: alih media, arsip foto sejarah, pengamanan arsip, pemeliharaan arsip.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Muhammad Januar Farrel, & Rachma Bhakti Utami. (2025). Alih Media Arsip Foto Sejarah Sebagai Upaya Pengamanan dan Pemeliharaan Arsip di Museum Brawijaya. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(5), 2991-3000. <https://doi.org/10.63822/y5v6dk48>

PENDAHULUAN

Pertumbuhan teknologi dan informasi secara signifikan telah mendorong transformasi dalam berbagai sektor kehidupan manusia, termasuk dalam pengelolaan informasi dan arsip. Informasi memiliki peran krusial dalam berbagai aktivitas, sehingga diperlukan sistem yang efektif untuk menyimpan, mencari, dan mendistribusikannya. Berbagai jenis dokumen dan media telah dikembangkan guna mendukung pengelolaan informasi, salah satunya adalah arsip. Arsip adalah informasi yang direkam dalam bentuk tulisan, visual, atau audio-visual, yang dibuat oleh instansi pemerintah maupun swasta dan disimpan menggunakan berbagai media penyimpanan (Rosalin, 2017). Dalam konteks ini, perkembangan teknologi *digital* telah memberikan solusi inovatif dalam pengelolaan dan pelestarian arsip. Di era *digital* saat ini, arsip sebagai rekaman kegiatan atau peristiwa memiliki peran penting dalam mendokumentasikan perjalanan sejarah suatu bangsa. Berbagai institusi, seperti lembaga pemerintah, akademisi, hingga museum, memiliki tanggung jawab dalam menjaga dan melestarikan arsip agar tetap dapat diakses oleh generasi mendatang. Salah satu tantangan utama dalam pengelolaan arsip yaitu bagaimana memastikan kelangsungan dan keawetan dokumen sejarah yang rentan terhadap kerusakan akibat usia, faktor lingkungan, serta penggunaan yang berulang. Oleh karena itu diperlukan upaya pelestarian dan pengelolaan yang tepat agar arsip dengan nilai sejarah tetap dapat diakses dan dimanfaatkan oleh generasi mendatang.

Arsip statis merupakan jenis arsip yang berasal dari pencipta arsip, memiliki kepentingan historis, telah melewati jangka waktu retensi, serta dinyatakan permanen setelah melalui tahapan verifikasi oleh Arsip Nasional Republik Indonesia dan atau lembaga kearsipan (Sattar, 2019). Arsip statis umumnya dikelola oleh lembaga kearsipan nasional atau institusi tertentu yang bertanggung jawab atas pelestarian dokumen sejarah. Dalam hal ini, museum memegang peranan penting dalam memastikan keamanan dan kelestarian arsip statis agar tetap dapat diakses untuk kepentingan penelitian dan edukasi.

Dalam dunia kearsipan, arsip foto sejarah menjadi salah satu kategori yang memiliki nilai penting dalam merekam peristiwa masa lalu secara visual. Namun, arsip foto dalam bentuk fisik memiliki keterbatasan dalam hal ketahanan dan aksesibilitas. Oleh karena itu, alih media arsip, khususnya digitalisasi, menjadi langkah strategis yang banyak diterapkan untuk memastikan kelestarian arsip serta meningkatkan akses bagi masyarakat luas. Proses alih media arsip adalah kegiatan memindahkan arsip dari satu jenis media ke media lainnya dengan menggunakan teknologi pemindaian (*scanner*), sebagai upaya pelestarian fisik dan informasi arsip (Waruwu, 2022).

Museum Brawijaya menjadi bagian dari lembaga yang memegang peranan strategis dalam pelestarian sejarah, khususnya sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Sebagai institusi yang menyimpan berbagai koleksi bersejarah, Museum Brawijaya memiliki peran dalam menjaga serta merawat seluruh arsip yang berada dalam wewenangannya, termasuk arsip foto sejarah. Namun, seiring berjalannya waktu, banyak arsip foto sejarah mengalami kerusakan akibat faktor usia, lingkungan, dan kurangnya metode penyimpanan yang sesuai. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah strategis seperti teknik restorasi dengan cara alih media, untuk mengamankan dan memelihara arsip-arsip tersebut agar tetap dapat dimanfaatkan oleh generasi mendatang. Salah satu langkah dalam menjaga dan mengamankan arsip foto sejarah adalah melalui proses alih media. Alih media arsip memiliki berbagai manfaat signifikan dalam pengelolaan dokumen sejarah. Alih media arsip membantu mempermudah penyebaran informasi, mempercepat proses pencarian arsip, mengurangi kebutuhan ruang penyimpanan fisik, serta menghindari risiko kerusakan akibat faktor lingkungan. Selain itu, proses ini juga dapat mengurangi biaya perawatan dokumen asli serta membantu melestarikan informasi arsip yang dimiliki oleh berbagai institusi. Dengan demikian, digitalisasi tidak hanya berperan dalam menjaga keberlangsungan dokumen sejarah, tetapi juga

mempermudah aksesibilitas bagi masyarakat luas, akademisi, serta peneliti yang berkepentingan. Metode alih media dapat dilakukan melalui penggunaan perangkat komputer yang didukung oleh *scanner* berkecepatan tinggi (Mulyadi, 2016).

Museum Brawijaya sebagai lembaga yang memiliki koleksi foto sejarah penting perlu untuk mengadopsi teknologi *digital* dalam pengelolaan arsipnya. Namun, hingga saat ini, masih terdapat berbagai kendala dalam proses digitalisasi, seperti keterbatasan sumber daya manusia, kurangnya pemahaman terhadap teknologi *digital*, serta keterbatasan dana untuk melakukan alih media secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang membahas strategi, metode, serta hambatan yang dialami dalam proses alih media arsip foto sejarah di Museum Brawijaya. Selain aspek teknis, penting juga untuk memahami dampak dari alih media arsip ini terhadap keberlanjutan pelestarian sejarah dan pemanfaatannya dalam edukasi serta penelitian. Dengan adanya alih media arsip foto sejarah, diharapkan tidak hanya meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan arsip, tetapi juga mendukung museum dalam upaya pelestarian dan penyebaran informasi sejarah kepada masyarakat luas. Melalui digitalisasi, arsip foto sejarah dapat lebih mudah dipublikasikan melalui berbagai platform *digital*, seperti media sosial, dan instagram museum, sehingga jangkauan informasi sejarah dapat lebih luas.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyusun perancangan serta penerapan proses alih media arsip foto sejarah di Museum Brawijaya dengan pendekatan yang fokus pada pengelolaan informasi yang efisien, sehingga dapat diakses dengan mudah oleh berbagai kalangan secara luas dan *universal*. Dengan digitalisasi arsip yang efisien, diharapkan Museum Brawijaya dapat memperkuat eksistensinya, terutama di kalangan generasi muda, serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap sejarah yang bermanfaat untuk masa depan. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, skripsi ini mengambil judul “Alih Media Arsip Foto Sejarah Sebagai Upaya Pengamanan dan Pemeliharaan Arsip di Museum Brawijaya.”

METODE PELAKSANAAN

Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan (*action research*), yang merupakan pendekatan berbasis tindakan guna mendorong perbaikan atau perubahan dalam suatu situasi tertentu (Mustafa, et al., 2022).

Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah arsip foto sejarah di Museum Brawijaya.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Museum Brawijaya Malang yang berlokasi di Jl. Besar Ijen No.25A, Gading Kasri, Kec. Klojen, Kota Malang, Jawa Timur 65115.

Metode Analisis Data

Metode analisis data menggunakan System Usability Scale (SUS). System Usability Scale (SUS) merupakan pendekatan pengujian aplikasi yang melibatkan sepuluh butir pertanyaan, yang dinilai oleh pengguna guna menilai tingkat kemudahan penggunaan dari sisi fungsi sistem (Yulianti, 2024). Metode System Usability Scale (SUS) dikembangkan oleh John Brooke pada tahun 1986 dan hingga kini banyak digunakan karena sejumlah keunggulannya. SUS mudah diterapkan, karena hanya terdiri dari 10

pernyataan yang dijawab oleh responden dan menghasilkan skor dalam rentang 0–100. Selain itu, SUS tersedia secara gratis, tidak memerlukan biaya tambahan, serta telah terbukti valid dan reliabel meskipun digunakan pada sampel berukuran kecil (Andini et al., 2024). System Usability Scale (SUS) terdiri dari sepuluh instrumen pernyataan dengan skala Likert 1-5, seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1. Indikator Pernyataan SUS Skala Likert

No.	Pernyataan	Skor
1	Saya berpikir akan menggunakan sistem ini lagi.	1-5
2	Saya merasa sistem ini rumit untuk digunakan.	1-5
3	Saya merasa sistem ini mudah untuk digunakan.	1-5
4	Saya membutuhkan bantuan dari orang lain atau teknisi dalam menggunakan sistem ini.	1-5
5	Saya merasa fitur-fitur sistem ini berjalan dengan semestinya.	1-5
6	Saya merasa ada banyak hal yang tidak konsisten (tidak serasi) pada sistem ini.	1-5
7	Saya merasa orang lain akan memahami cara menggunakan sistem ini dengan cepat.	1-5
8	Saya merasa sistem ini membingungkan.	1-5
9	Saya merasa tidak ada hambatan dalam menggunakan sistem ini.	1-5
10	Saya perlu mebiasakan diri terlebih dahulu sebelum meggunakan system ini.	1-5

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan

Efektivitas Proses Alih Media dalam Konteks Kelembagaan Museum Brawijaya

Implementasi proses alih media di Museum Brawijaya menunjukkan tingkat efektivitas yang cukup tinggi. Dari hasil observasi, wawancara, dan data melalui System Usability Scale (SUS), diketahui bahwa digitalisasi arsip foto mampu menjawab kebutuhan museum dalam hal pelestarian informasi sejarah sekaligus peningkatan aksesibilitas arsip. Museum Brawijaya, sebagai institusi yang menaungi banyak koleksi sejarah perjuangan bangsa, sebelumnya menyimpan foto sejarah dalam bentuk fisik yang mulai menunjukkan tanda-tanda kerusakan seperti robek, luntur, dan lapisan emulsi yang mengelupas. Melalui digitalisasi menggunakan scanner dan penyimpanan dalam layanan (*Google Drive*), museum berhasil memperpanjang usia informasi arsip tersebut tanpa menambah beban infrastruktur. Secara kelembagaan,

proses ini sangat sesuai dengan kebutuhan museum yang memiliki keterbatasan dalam hal sumber daya teknologi dan SDM. Oleh karena itu, pendekatan digital yang sederhana namun sistematis menjadi alternatif strategis untuk pengelolaan koleksi foto. Pendekatan ini selaras dengan temuan Ripai & Saputri (2023) bahwa digitalisasi arsip di institusi dengan kapasitas terbatas tetap dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan jika dilengkapi dengan sistem sederhana dan pelatihan internal.

Pengamanan dan Pemeliharaan Arsip melalui Proses Alih Media

Proses alih media yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan memperkuat aspek pengamanan arsip, baik secara fisik maupun digital. Secara fisik, arsip yang telah dipindai diberi pelindung plastik dan disimpan dalam rak tertutup, sedangkan versi digitalnya disimpan dengan sistem klasifikasi dan backup berbasis akun *Google Drive* yang hanya dapat diakses oleh staf berwenang. Hal ini menunjukkan implementasi prinsip pengamanan dan pemeliharaan arsip sebagaimana diuraikan oleh Mulyadi (2016) dan Waruwu (2022). Selain melindungi arsip dari risiko kerusakan akibat usia dan lingkungan, sistem ini juga mencegah kehilangan informasi.

Metode ini terbukti efektif menurut hasil wawancara dan pengisian kuesioner oleh staf museum. Mereka merasa lebih aman menyimpan arsip dalam bentuk digital karena risiko kerusakan fisik dapat diminimalkan, dan aksesibilitas informasi menjadi lebih baik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Nikmah et al. (2024) bahwa alih media memberikan manfaat signifikan dalam konteks penyelamatan arsip dari risiko kerusakan dan kehilangan.

Relevansi Alih Media dengan Teori Manajemen Arsip Statis

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Fathurrahman (2020), arsip statis merupakan memori institusi yang mengandung nilai historis, dan pengelolaannya harus mendukung fungsi edukatif dan dokumentatif organisasi. Museum Brawijaya sebagai lembaga yang menyimpan foto-foto sejarah peristiwa nasional, telah menerapkan prinsip manajemen arsip statis secara tidak langsung melalui praktik digitalisasi. Dalam praktiknya, metadata yang disusun untuk tiap foto memungkinkan museum membangun struktur informasi yang relevan bagi pengambilan keputusan, pelaporan sejarah, serta bahan edukasi masyarakat dan peneliti. Praktik ini memperluas pemahaman terhadap teori Narendra (2021) tentang pentingnya struktur informasi dalam mendukung fungsi manajerial dan strategis lembaga.

Alih media ini juga menjadi solusi terhadap tantangan pelestarian, seperti ruang penyimpanan terbatas dan risiko penyusutan kualitas media cetak. Digitalisasi memastikan bahwa informasi dalam foto tetap dapat diakses tanpa mengganggu atau merusak fisik dokumennya. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat relevan dengan prinsip preservasi dan pengelolaan arsip statis yang dikemukakan oleh Sattar (2019) dan Devianto et al. (2023).

Analisis Kuantitatif Melalui Instrumen SUS

Penelitian ini dilengkapi dengan pengukuran kuantitatif melalui instrumen *System Usability Scale* (SUS) yang melibatkan 11 responden dari pihak Museum Brawijaya. Hasil analisis menunjukkan skor rata-rata sebesar 70,9, yang termasuk dalam kategori "Good" berdasarkan kriteria Brooke (1996). Skor ini menyatakan bahwa sistem dianggap layak, dapat diterima, dan tidak membutuhkan perbaikan mendesak. Dari hasil kuesioner, Responden menyatakan bahwa sistem ini mudah digunakan, tidak memerlukan bantuan teknis signifikan, dan sangat membantu dalam kegiatan dokumentasi arsip. Oleh karena itu, tidak

diperlukan siklus tindakan lanjutan, karena tidak adanya saran perbaikan. Keputusan untuk menghentikan penelitian pada siklus pertama juga didasarkan pada indikator berikut:

- Tujuan penelitian telah tercapai, yaitu meningkatkan efektivitas, keamanan, dan aksesibilitas arsip foto sejarah.
- Seluruh responden menyatakan kepuasan dan kesesuaian sistem dengan kebutuhan pekerjaan mereka.
- Sistem menunjukkan stabilitas, kemudahan penggunaan, serta efisiensi waktu dalam proses pencarian dan penyimpanan arsip.

Dengan demikian, proses alih media ini dinyatakan berhasil dan telah memberikan kontribusi nyata terhadap upaya pengamanan dan pemeliharaan arsip sejarah di Museum Brawijaya.

Implikasi Teoritis

Berdasarkan hasil yang telah didapat, implikasi teoritis penelitian ini telah mendukung teori (Laksono, 2024), mengenai proses Alih Media arsip menggunakan alat *scanning* yang kemudian di proses menjadi bentuk file. Pada proses Alih Media arsip foto sejarah yang dilakukan di Museum Brawijaya juga menggunakan alat *scan* yang kemudian di proses menjadi file foto yang kemudian disimpan pada google drive.

Berdasarkan hasil yang telah didapat, implikasi teoritis penelitian ini telah mendukung teori (Finahar, 2022), mengenai tahapan awal dalam memulai Alih Media yaitu menyiapkan alat yang akan digunakan untuk menunjang kegiatan Alih Media arsip foto sejarah yang dilakukan di Museum Brawijaya, langkah – langkah proses yang dilakukan dalam melaksanakan kegiatan Alih Media yang dilakukan di Museum Brawijaya Malang, proses pelaksanaan Alih Media dari awal sampai akhir yang dilakukan di Museum Brawijaya Malang.

Implikasi Praktis

Penerapan proses alih media arsip foto sejarah di Museum Brawijaya memberikan dampak nyata terhadap upaya pelestarian dan pengamanan dokumen sejarah. Proses digitalisasi ini bukan hanya menyelamatkan foto-foto yang mulai rusak akibat usia dan lingkungan, tapi juga membawa perubahan dalam cara kerja staf museum dalam mengelola arsip. Sebelumnya, sebagian besar arsip hanya disimpan dalam bentuk fisik dan tidak terdokumentasi secara digital, sehingga rawan hilang atau rusak.

Dengan adanya proses alih media menggunakan perangkat scanner dan penyimpanan digital seperti *Google Drive*, akses terhadap arsip menjadi jauh lebih cepat dan mudah. Sistem ini juga mengurangi ketergantungan pada ruang penyimpanan fisik yang terbatas, serta membuka peluang untuk berbagi informasi sejarah kepada publik secara lebih luas, misalnya melalui platform digital atau media sosial resmi museum. Penerapan alih media ini juga berdampak positif pada peningkatan kemampuan staf museum dalam memanfaatkan teknologi sederhana. Staf yang sebelumnya belum terbiasa dengan proses digital kini mulai terlibat dalam kegiatan seperti *scanning*, pengelolaan metadata, hingga pengarsipan elektronik.

Proses ini juga menemui beberapa hambatan, terutama dalam hal ketersediaan alat dan keterbatasan sumber daya manusia. Namun, justru dari sini muncul pembelajaran penting bahwa keberhasilan transformasi digital tidak hanya bergantung pada teknologi, tapi juga pada kesiapan sumber daya manusia yang menjalankannya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses alih media dapat menjadi langkah awal yang efektif dalam membangun sistem pengelolaan arsip yang lebih tertib, efisien, dan berkelanjutan.

Implikasi Penelitian yang Akan Datang

Penelitian ini berfokus pada proses alih media arsip foto sejarah di Museum Brawijaya. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar cakupan diperluas, tidak hanya pada arsip foto, tetapi juga jenis arsip statis lainnya seperti dokumen naskah, surat bersejarah, atau peta. Peneliti berikutnya juga dapat mengembangkan *Standar Operasional Prosedur (SOP)* alih media secara komprehensif yang sesuai dengan kondisi lapangan, termasuk pengamanan data digital dan sistem klasifikasi arsip. Selain itu, penelitian lanjutan bisa mengeksplorasi penggunaan platform penyimpanan digital yang lebih profesional dan aman, seperti server lokal atau sistem e-archives berbasis cloud dengan backup otomatis. Pendekatan kuantitatif dengan jumlah responden lebih banyak juga dapat digunakan untuk mengukur efektivitas sistem dari berbagai perspektif pengguna.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, objek penelitian hanya difokuskan pada arsip foto sejarah dan belum mencakup jenis arsip statis lainnya seperti dokumen naskah, surat, atau peta. Kedua, proses alih media dilakukan secara sederhana dengan peralatan terbatas dan belum menggunakan sistem digitalisasi yang terintegrasi secara profesional. Ketiga, jumlah responden terbatas hanya pada staf internal Museum Brawijaya, sehingga belum menggambarkan perspektif dari pengguna luar seperti peneliti, akademisi, atau pengunjung.

KESIMPULAN

Alih media arsip foto sejarah di Museum Brawijaya merupakan langkah strategis dalam melestarikan informasi sejarah agar tetap terjaga dan mudah diakses oleh generasi sekarang maupun mendatang. Proses digitalisasi ini menjadi solusi penting untuk mengantisipasi kerusakan fisik arsip yang disebabkan oleh usia, kelembaban, dan kondisi penyimpanan yang kurang memadai. Dengan dialihkan ke format digital, arsip menjadi lebih aman, efisien dalam pencarian, dan lebih terbuka untuk publik melalui platform digital seperti *Google Drive*. Meskipun proses alih media telah berhasil dilaksanakan, pelaksanaannya masih memiliki keterbatasan. Beberapa hambatan yang ditemui antara lain minimnya tenaga ahli, kurangnya peralatan yang memadai, serta belum adanya pedoman kerja yang baku atau *SOP*. Hal ini berdampak pada terbatasnya jumlah arsip yang berhasil dialihmediakan secara menyeluruh.

Namun demikian, inisiatif ini menunjukkan adanya kesadaran institusi terhadap pentingnya transformasi digital dalam pengelolaan arsip sejarah. Alih media tidak hanya berdampak pada aspek pelestarian arsip fisik, tetapi juga memperluas akses informasi sejarah kepada masyarakat, akademisi, dan pelajar. Proses ini memperkuat peran museum sebagai pusat pembelajaran sejarah berbasis teknologi. Penelitian ini dihentikan pada Siklus 1 karena seluruh responden menyatakan kepuasan terhadap sistem yang diterapkan dan tidak memberikan saran perbaikan lebih lanjut. Evaluasi melalui instrumen *System Usability Scale (SUS)* menghasilkan skor rata-rata 70,9, yang termasuk dalam kategori "baik", sehingga sistem dianggap layak dan efektif tanpa perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya. Namun demikian, upaya awal ini mencerminkan kesadaran institusi akan pentingnya transformasi dalam pengelolaan arsip sejarah.

Alih Media tidak hanya berdampak pada aspek pelestarian, tetapi juga memperluas akses informasi bagi masyarakat kedepan, hal ini dapat memperkuat peran museum sebagai pusat pembelajaran dan pelestarian nilai-nilai sejarah bangsa.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diperoleh, maka beberapa saran dapat diberikan untuk meningkatkan kualitas dan keberlanjutan proses alih media arsip foto sejarah di Museum Brawijaya. Saran ini ditujukan agar proses pengamanan dan pelestarian arsip dapat dilakukan secara lebih optimal dan berkelanjutan :

1. Peningkatan Fasilitas dan Peralatan
Museum Brawijaya diharapkan dapat menambah dan memperbarui peralatan alih media, seperti *scanner* berkualitas tinggi dan perangkat penyimpanan digital yang lebih aman. Hal ini penting untuk mendukung proses digitalisasi arsip secara lebih cepat, efisien, dan berkualitas.
2. Pelatihan dan Pengembangan SDM
Disarankan agar museum memberikan pelatihan secara berkala kepada staf mengenai teknik digitalisasi arsip, pengelolaan metadata, serta penggunaan teknologi penyimpanan berbasis cloud. Dengan SDM yang kompeten, proses alih media akan berjalan lebih lancar dan optimal.
3. Penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP)
Perlu dibuatnya pedoman kerja atau SOP khusus untuk proses alih media arsip, agar pelaksanaannya lebih terarah, seragam, dan terstandarisasi. SOP ini juga akan mempermudah proses dokumentasi, evaluasi, dan pelaporan kegiatan.
4. Perluasan Jenis Arsip
Ke depannya, proses alih media tidak hanya difokuskan pada arsip foto, tetapi juga dapat mencakup arsip lain seperti dokumen tertulis, peta, surat, atau arsip audiovisual. Ini akan memperluas cakupan pelestarian sejarah di lingkungan museum.

DAFTAR PUSTAKA

- Akib, K. (2020). Sistem Pengelolaan Kearsipan pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tojo Una-Una Archival Management System of Library Office and Archives of Tojo Una-Una Regency. *Jurnal Ilmiah Administratie*, 14(1), 20–25.
- Anita, M. (2023). *Buku Ajar Kearsipan*. CV. Adanu Abimata.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.
- Chairina, C., & Candrasa, L. (2022). Peran Manajemen Arsip dalam Pengamanan Data Base. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society*, 2(4), 29–35.
- Devianto, Y., & Sukowo, B. (2023). Alih Media Arsip Dengan Metode Feature Extraction Dan Template Matching. *Jurnal Teknik Informatika Dan Sistem Informasi*, 10(2), 2407–4322. <http://jurnal.mdp.ac.id>
- Fadhlullah, M. F. L. C. (2017). Analisis Kegiatan Alih Medi Digital Sebagai Upaya Pelestarian Koleksi Local Content di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta. *Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 01, 1–7.
- Fatmawati, E. (2022). Alih Media Digital Dalam Kegiatan Pelestarian Informasi. *Al-Ma'arif: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Islam*, 92–106.

- Finahar, W. (2022). Analisis Prosedur Pelaksanaan Alih Media Arsip. *Jurnal JIPKA*, 1(2), 101–111.
- Fitri M. (2020). *Transformasi Arsip Dalam Menghadapi Era Digital*. May, Halaman 3.
<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.21744.07687>
- Fitriani, N. A. (2023). Implementasi penyerahan arsip statis di badan pengawas obat dan makanan. *Repository Stialan*.
- Gustia, P. (2021). Kegiatan Preservasi Dan Konservasi Bahan Pustaka Di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. *Repository UIN Sumatera Utara*, 1–98. <http://repository.uinsu.ac.id/13053/>
- Hardani, Helmina Andriani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Ria Rahmatul Istiqomah, Roushandy Asri Fardani, Dhika Juliana Sukmana, N. H. A. (2020). Buku Metode Penelitian Kualitatif. In *Revista Brasileira de Linguística Aplicada* (Vol. 5, Issue 1).
- Hawa, S. ... Aprian, M. (2025). *Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Proses Alih Media Arsip Statis di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Mataram*. 03(03), 1551–1557.
- Ida, N. (2022). *Manajemen Perkantoran*. PT. KANISIUS.
- Jaya, I. M. L. M. (2020). *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Penerapan, dan Riset Nyata*.
- Laksono, R. (2024). Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Proses Alih Media Arsip Statis. *Diplomatika: Jurnal Kearsipan Terapan*, 1(1), 47. <https://doi.org/10.22146/diplomatika.28271>
- Mulyadi. (2016a). Pengelolaan Arsip Berbasis Otomasi. In *Sustainability (Switzerland)*.
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Mulyadi. (2016b). *Pengelolaan Arsip Berbasis Otomasi*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Nikmah, F. ... Armayrishtya, Z. (2024). *Pemeliharaan Dan Pengamanan Arsip Keluarga Melalui Tindakan Alih Media*. 133–139.
- Permana, R., & Rohmiyati, Y. (2019). Analisis Preservasi Arsip Statis Tekstual Sebagai Upaya Pelestarian Arsip Di Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Kabupaten Pati. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6(3), 71–80.
- Restanti, dwi yani. (2024). *Administrasi Perkantoran*.
https://www.google.co.id/books/edition/Administrasi_Perkantoran/3ToXEQAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=administrasi+perkantoran&pg=PA15&printsec=frontcover
- Roeliana, L. (2023). *Kearsipan*.
- Rosalin, S. (2017). *Manajemen Arsip Dinamis*.
- Saragih, H. (2022). *Pembangunan Pariwisata, Manajemen Situs Sejarah, dan Kearifan Lokal di Kota Pematangsiantar*.
- Sattar. (2019). *Manajemen Kearsipan*.
- Sitorus, S. A., & Malau, E. P. (2017). Sistem Informasi Reservasi Hotel Pada GM. Marsaringar Balige Berbasis Android. *MEANS (Media Informasi Analisa Dan Sistem)*, 91, 52–57.
<https://doi.org/10.54367/means.v2i1.24>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif DAN R&D*.
- Sulfiyanti, & M. (2015). Sistem Penyimpanan Arsip Dinamis Inaktif pada Bagian Hukum di Pengadilan Tinggi Padang. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, 4 (1)(September), 244–254.
journal.unp.ac.id
- Waruwu, N. (2022). *Manajemen Perkantoran*.